

## LAMPIRAN

### INTERVIEW GUIDE

**Pertanyaan untuk informan sebagai berikut :**

- a. Ketua Divisi Litbang Pimpinan Pusat 'Aisyiyah
- b. *Project Manager* atau *Board Of Member* Masyarakat Peduli Media

**Pertanyaan-pertanyaan :**

1. Bagaimana proses sejarah pembentukan Ormas (MPM atau Aisyiyah) ini?
2. Mengapa memilih literasi media sebagai objek?
3. Starategi apa yang digunakan dalam merealisasikan program literasi media ini?
4. Model literasi media apakah yang digunakan dalam membuat program literasi media ke masyarakat?
5. Apa keunggulan model literasi media anda (MPM atau Aisyiyah) dengan Ormas yang lain?
6. Bagaimana cara anda untuk memilih lokasi dan target audiens sebelum melakukan penerapan program literasi media?
7. Daerah-daerah mana saja yang sudah berjalan program media literasinya?
8. Seberapa besar pengaruh positif literasi media di masyarakat?
9. Seberapa besar pengaruh negatif literasi media di masyarakat
10. Kenapa memilih daerah tersebut sebagai lokasi penerapan program literasi media?

11. Tantangan apa yang di hadapi oleh MPM ketika membuat program media literasi ke masyarakat?
12. Apakah Ormas (MPM) ini pernah bekerjasama dengan Ormas yang serupa lainnya?
13. Dalam melakukan program literasi media di MPM atau 'Aisyiyah, apakah mendapatkan bantuan dana dari perusahaan, LSM atau komunitas lainnya?
14. Siapa saja penyandang dana dalam Ormas (MPM Atau 'Aisyiyah) ini?

**Pertanyaan untuk informan sebagai berikut :**

- a. Peserta Program Literasi Media Pimpinan Pusat 'Aisyiyah
- b. Peserta Program Literasi Media Masyarakat Peduli Media

**Pertanyaan-pertanyaan :**

1. Berikan alasan kenapa ikut program literasi media MPM atau 'Aisyiyah?
2. Hal apa saja yang diberikan dalam program literasi media tersebut?
3. Apakah program literasi media yang telah diberikan oleh Ormas atau LSM (MPM atau 'Aisyiyah) diterapkan dengan baik di rumah?
4. Tantangan dalam melakukan proses penyebaran program?
5. Bagaimana caranya mempengaruhi masyarakat lain. Agar mereka mengerti maksud dan tujuan program literasi media tersebut?
6. Manfaat apa yang telah didapat setelah mengikuti program literasi media?

## LAMPIRAN HASIL INTERVIEW GUIDE

**Bapak Darmanto penanggungjawab program literasi media Masyarakat Peduli Media (MPM) sebagai *Program Manager* (Wawancara Pada Tanggal 21 Juli 2014)**

### **1. Bagaimana proses sejarah pembentukan Ormas (MPM) ini?**

MPM itu sebenarnya awal mulanya dibentuknya itu pada tahun 2002 AJI Jogja, waktu itu ketuanya masih Mas Fajri kalau gak salah menyelenggarakan bulan pengaduan. Nah ternyata yang mengadu ke AJI itu banyak. Tapi Kemudian mereka berfikir *yoo* gak etis lah *mosok* AJI para profesional kemudian melayani pengaduan tentang dirinya. Lalu, mereka menginisiasi terbentuknya sebuah *media watch* dan waktu itu tahun 2002 gerakan *media watch* itu sedang hangat-hangatnya. Nah Kebetulan sebelumnya saya sudah pernah diskusi dengan teman saya Hendrasmo. saya sudah pernah bikin proposal untuk pendirian lembaga sejenis *media watch* tersebut. Nah karena pernah mendengar saya mendiskusikan hal itu kemudian saya diajak kerjasama untuk melakukan *workshop*. Sehingga pada bulan agustus tahun 2002 dilakukan workshop yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. ada dari kalangan kampus terutama yang memiliki jurusan komunikasi, kemudian ada aktivis media, ada orang media, ada guru, dan ada ibu rumah tangga, intinya apa ? intinya untuk membangun sejenis media watch. Tetapi sejak awal dalam diskusi tersebut kita sepakat tidak semata-mata media watch. Tapi untuk membangun

kapasitas masyarakat. Nah dari workshop yang berlangsung tiga hari itu kemudian muncul kesepakatan membentuk masyarakat peduli media. Waktu itu sebenarnya yang terpilih sebagai ketuanya itu Bang Zeini Ahmad Albar allmarhum. Dia yang menulis buku sejarah pers tahun 74 itu ketuanya. Tapi sayang beliau meninggal, akhirnya lembaga itu vakum. Dan pada tahun 2004 awal akhirnya mas Lukas S.Ispandriarno dari Universitas Atmajaya Yogyakarta, kemudian Masduki dari Universitas Islam Indonesia, kemudian saya (Darmanto), dan kemudian Moh Nor Salim yang waktu itu mahasiswa dari UIN Yogyakarta tapi aktif di AJI. Nah itu berempat ini yang berusaha untuk membangkitkan lagi MPM yang telah di deklarasikan pada tahun 2002 itu tetapi vakum . sepertinya pengurusnya itu dulu sibuk-sibuk semua. sehingga kami berempat akhirnya mengagarap tentang itu. Nah Lalu 2004 itu bangkit lagi dan kebetulan waktu itu ada pemilu. Nah kami MPM waktu itu tergabung di dalam pemantauan pemilu, kami sudah eksis, kami tergabung dalam tim pemantauan pemilu 2004 itu. Nah sejak itu kami terus-menerus menyelenggarakan dikusi-diskusi dan sebagainya. Nah... Sebenarnya seperti itu awal terbentuknya MPM. Nah..kenapa di sebut dengan masyarakat peduli media ??? karena ketika kami berkumpul pada tahun 2002 itukan situasi sudah agak berbeda, tahun 1998 itu terjadi reformasi kemudian kebebasan media sangat luar biasa, tahun 1998,1999,2000,2001 kita sudah merasakan media sangat-sangat bebas, dan karena sangat bebasnya itu banyak tabloid yang menampilkan majalah-majalah syur,

kemudian banyak tabloid yang dari segi akurasi dan lain sebagainya banyak menjadi permasalahan. Oleh karena itu di dalam diskusi atau di dalam workshop yang menjadi embrio bagi terwujudnya MPM itu sudah muncul keprihatinan, ini gimana kondisi sekarang ? karena jika kita berharap dari kondisi media kayaknya mereka tidak peduli dengan kepentingan publik. Artinya mereka lebih menekankan pada aspek-aspek bisnis. di satu sisi pemerintah itu sudah tidak punya pintu masuk untuk ikut mengatur masalah media. Nah lalu siapa yang bisa melindungi kepentingan publik ? ya masyarakat sendiri. Tetapi masyarakat sendiri bagaimana ? karena tingkat literasi masyarakat masih jauh ya, bahkan pada tahun 2002 istilah literasi masih sangat jarang yang menggunakan. Belum seperti sekarang yang istilahnya sudah memasyarakatkan di kalangan kampus intelektual waktu itu masih jarang. Tetapi kita mempunyai keyakinan bahwa key masyarakat harus juga menjadi kuat harus menjadi cerdas. Sehingga Walaupun negara sudah tidak bisa ikut mengatur media, kemudian industri media semanya sendiri yang lebih berorientasi kepada kepentingan bisnis. Tetapi kalau masyarakatnya ini cukup kuat maka masyarakat dapat melakukan kira-kira pertahanan diri. Seperti itulah munculnya MPM.

Kemudian di awal-awal yaitu pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 itu fokus kita lebih ke media massa cetak. Sederhana kenapa kalau media massa cetak ? karena lebih mudah pendokumentasiannya dan sebagainya. Lalu kita juga waktu itu ya belum punya fasilitas apa-apa.

Karena MPM dibiayai sendiri oleh aktivisnya sendiri. Jadi sejak 2004 sampai dengan 2009 praktis, itu tidak ada donor dari manapun semuanya mandiri. Seluruhnya tergantung dari aktifisnya. Dengan cara akhirnya kita bekerjasama dengan berbagai pihak, misalnya dengan, kampus dengan berbagai pihak-pihak lain yang berkenan. Sehingga di awal-awal diantara tahun 2004 sampai dengan 2007 kita sering membangun atau menyelenggarakan kegiatan diskusi bersama dengan berbagai macam pihak. Biasanya dahulu, di tahun 2004, 2005 itu kita biasanya setiap akhir tahun itu ada melakukan diskusi refleksi tentang perjalanan media selama satu tahun itu. Nah baru kemudian kita mengevaluasi itu setiap kita melakukan pemantauan kasus-kasus soal isu-isu CDMA, isu-isu soal merapi. Itu kita kecewa karena hasil temuan itu selalu di kutip oleh masing-masing media tetapi yang menguntungkan oleh media itu sendiri. Sehingga tujuan kita untuk ikut serta memperbaiki media itu tidak tercapai. Artinya misalnya kasus bagaimana pemberitaan media lokal pada pemberitaan kasus CDMA. Nah waktu itu ketika kita melakukan analisis isi media kemudian kita *publish* melalui diskusi, ya itu kesimpulannya misalnya media A mengutip hasil kita itu yang menguntungkan bagi mereka. Kekurangan-kekurangan itu tidak ikut di beritakan. Padahal tujuannya itu adalah kita ingin membangun suatu kesadaran kritis bagi masyarakat. Lalu kita mengevaluasi bagaimana kalau kita mengubah orientasinya tidak ke koran tetapi lebih ke televisi. Nah kenapa ?? pertama, ternyata juga masyarakat kita pengguna televisi

yang luar biasa.waktu Itu ada data nielsen yang menyebutkan bahwa penetrasi media televisi bisa sampai diatas 90%, radio waktu itu sekitar 45%, koran sekitar 25%. Lalu akhirnya kita yasudah kita fokus ke televisi. Karena justru penonton televisi adalah masyarakat kebanyakan yang tingkat kemelek media nya masih kurang, realnya masyarakat itu lebih banyak memanfaatkan televisi dan lebih mudah mengonsumsi televisi. Dan karena data nielsen menunjukkan peneterasi televisi sehingga kita mulai fokus ke televisi, pertimbangan kita adalah kalau kita membahas televisi kemungkinan sekali kalau media cetak akan memberitakan. Dan ternyata tesis kita benar.

## **2. Mengapa memilih media literasi sebagai objek ?**

Pertama, ternyata juga masyarakat kita pengguna televisi yang luar biasa.waktu Itu ada data nielsen yang menyebutkan bahwa penetrasi media televisi bisa sampai diatas 90%, radio waktu itu sekitar 45%, koran sekitar 25%. Lalu akhirnya kita yasudah kita fokus ke televisi. Karena justru penonton televisi adalah masyarakat kebanyakan yang tingkat kemelek media nya masih kurang, realnya masyarakat itu lebih banyak memanfaatkan televisi dan lebih mudah mengonsumsi televisi. Dan karena data nielsen menunjukkan peneterasi televisi sehingga kita mulai fokus ke televisi, pertimbangan kita adalah kalau kita membahas televisi kemungkinan sekali kalau media cetak akan memberitakan. Dan ternyata tesis kita benar.

**3. Strategi apa yang di gunakan dalam merealisasikan program literasi media ini ?**

Yang pertama strategi utama kami adalah partisipatif. Ya artinya partisipasi baik di level semacam pegiatnya maupun di level eee, apa istilahnya ? peserta dampingan. Artinya begini hampir semua aktifitas yang dilakukan MPM itu berusaha melibatkan sebanyak mungkin orang, mengapa begitu ? karena kita ingin melakukan pembiasaan. Pembiasaan itu maksudnya bagaimana menyebar luaskan, mempengaruhi pihak lain itu. Yang selalu kita bayangkan Semakin banyak orang yang terlibat dalam aktifitas itu maka semakin banyak pula yang kena imbas dari aktivitas. Itu yang sampe sekarang kita tekankan. Artinya partisipasi itu strategi utama yang kita lakukan.

Yang kedua adalah itu non komersil, artinya siapa pun yang ingin terlibat dalam MPM ya silakan. MPM itu lembaga yang terbuka karena kita status hukumnya kan perkumpulan dan perkumpulan itu terbuka. nah hanya syaratnya jangan menuntut dapat sesuatu dalam artian uang dari lembaga ini. kalau you mau terlibat kalau nanti misalnya ada proyek dan kemudian yang bisa menghasilkan sesuatu yang bisa kita nikmati bersama ya kita nikmati bersama. Tapi jangan nanti yang terlibat di MPM terus berharap dapat pekerjaan artinya dapat pekerjaan tersebut "cari duit". Nah dengan cara itu kita dapat melakukan proses seleksi alam siapa yang betah atau tidak, karena pengurus atau aktivis disitu tidak dibayar. Kalau tidak ada donor ya kita harus berani nombok pake duit sendiri. Kemudian

partisipatif dan kemudian kolaboratif. Yang dimaksud dengan kolaboratif itu setiap kita punya gagasan dan punya keterbatasan dana ya kita soundingkan dengan pihak lain. Misalnya pilpres 2009 ketika kita gelisah dengan kecenderungan sosial media yang begitu mengerikan, lalu kita punya ide kita tawarkan TOR atau proposal itu dengan KPU. Ohw ternyata misalnya KPU bekerjasama. Lalu terselenggara lah kegiatan seminar atau diskusi mengenai penggunaan sosial media pada tahun 2014. Itu model-model yang kita kembangkan, kita selalu menyelenggarakan aktivitas tanpa harus ada uang sendiri gitu loh,, kita kolaboratif dengan pihak-pihak lain. Jadi itu tadi strategi utama kami partisipatif, non komersil, dan kolaboratif.

Dan yang keempat adalah pengembangan jejaring. Jadi MPM itu kan tergabung dalam di koalisi independen untuk demokrasi penyiaran atau KIDP. Nah setiap ada isu-isu permedian yang di gelontorkan oleh temen-temen yang tergabung KIDP mpm terlibat, maka dari itu jaringan kita bisa menjadi luas.

**4. Hmm boleh dijelasin gak pak, tujuan MPM dalam Program media literasi ini ?**

Ehh.. kalau Tujuan umum program MPM ini eee,,,a meningkatkan daya kritis konsumen media atas isi/tayangan program sinetron, *infotainment*, dan *reality show*, dan terbentuknya Lembaga Pemantauan dan Pengaduan Konsumen Media terutama di Provinsi DIY.

**5. Model literasi media apakah yang digunakan dalam membuat program media literasi ke masyarakat ?**

Modelnya kita lebih menekankan kepada aktifitas pendidikan dan pelatihan, itu makanya sejak tahun 2000 ee.. 2009 kita lakukan terus 2011 kita lakukan lagi, 2011 itu kita lakukan tetapi wilayahnya berbeda yaitu di wilayah gading sari, sanden dan wirobrajan, akan tetapi modelnya sedikit berbeda kalau awalnya kita melibatkan perguruan tinggi eee dan relawan dari mahasiswa maka pada tahun 2011 itu kita tidak melibatkan perguruan tinggi secara langsung, tetap yang mengordinasinya itu MPM. Nah mengapa kita lakukan sedikit berbeda ? karena lebih mudah untuk di koordinasi, berangkat dari pengalaman sebelumnya kyaknya tidak semua mitra yang dilibatkan itu mempunyai kemistri yang sama. Nah akhirnya kita coba mengelola sendiri akan tetapi kita tetap melibatkan relawan. Relawannya juga kebetulan tetap mahasiswa. Sedikit berbedanya tidak banyak, kalau yang pertama kita menggunakan relawan dari rekomendasi perguruan tinggi dan kalau yang kedua ini relawannya ini mendaftar, meskipun menggunakan jaringan artinya setidak mata-mata kita buka. Kalau yang kedua ini relatif banyak yang bertahan. Sampai saat ini masih aktif menjadi relawan dan aktivis di MPM. Peserta kita juga banyak kalau di tahun 2009 itu 100 peserta tapi di 5 lokasi dan kalau di tahun 2011 itu peserta kita juga 100 tapi di dua lokasi. Kalau 2011 itu model kita sudah kita tingkatkan menjadi penelitian tindakan. Jadi waktu itu peserta pelatihan sekaligus dilatih untuk melakukan pengamatan atas siaran

televisi, kita buatkan from pengamatan, terus kita adakan lomba menulis surat untuk KPI dari para peserta itu. kemudian kita melakukan gerakan hari tanpa televisi yang saat itu kita lakukan di titik nol kilometer yogyakarta. Itu juga sudah kita bukukan, tapi karena kepercayaan dari orang luar kita juga mengembangkan aktifitas dengan melakukan riset.

**6. Apa keunggulan model literasi media MPM dengan ormas yang lain ?**

Mungkin saya tidak bisa menyebutkan itu sebagai keunggulan, akan tetapi itu *positioning*, kalau *positioning* kami berbasis masyarakat akar rumput dan terutama ibu rumah tangga. Kan aktifitas kami hampir semua aktifitas literasi media di MPM adalah ibu rumah tangga, nah kenapa ibu rumah tangga pilihan kami ??? karena kami sadar bahwa penonton televisi itu besar kemungkinan adalah ibu-ibu, ibu-ibu banyak dirumah sehingga dia paling banyak mengakses televisi dan lebih mempunyai kedekatan dengan anak,dan suami. Sehingga yang kita bayangkan ibu rumah tangga mempunyai multiplayer efek, sehingga dia bisa mempengaruhi anak,suami dan keluarga. Nah trus ibu-ibu di indonesia itukan pada umumnya suka ngrumpi, nah dari pada ngrumpiin orang lain maka lebih baik dia ngrumpiin acara televisi. Nah karena itu kami memilih ibu-ibu rumah tangga.

**7. Bagaimana cara anda untuk memilih lokasi dan target audiens sebelum melakukan penerapakan program media literasi ?**

Dulu eech. Kalau yang pertama pertimbangannya itu dekat dengan perguruan tinggi mitra misalnya Atma jaya kenapa babarsari. Karena

lingkungan babarsari kan dekat dengan atama jaya, sehingga mereka yang kita bayangkan itu mereka walaupun sudah tidak proyek sudah tidak ada dukungan dari yayasan TIFA bayangan saya, perguruan tinggi ini masih bisa terus melanjutkan program itu, karenakan dekat dengan kampus, lalu UMY di tamantirto bayangan kita kan seperti itu sudah ada kadernya dan relawanya itu tinggal lanjut trus. Bayangan kita seperti itu

Yang kedua itu, kita memang terus terang saja harus berbasis pada jaringan. Sebab kalau kita masuk ke masyarakat ke suatu masyarakat kalau kita tidak mempunyai kontak person nanti repotkan, artinya kita tidak bisa menjamin bahwa ini akan bisa berkelanjutan. Tapi kenapa misalnya kemarin kok kita memilih gading sari ??? karena kita sebelumnya secara personal kami dari MPM sudah punya pengalaman kontak person dengan temen-temen gading sari, kalau kegiatan ini kita bikin disana mungkin bisa berkelanjutan.

**8. Daerah-daerah mana saja yang sudah berjalan program media literasinya ?**

Bantul, kemudian sleman, dan kota yogyakarta disana kami melakukan program media literasi

**9. Seberapa besar pengaruh *positif* literasi media di masyarakat ?**

Ya kalau pengaruh positifnya nya sih saya lihat semakin banyak orang mengenal istilah literasi media atau melek media, kemudian semakin banyak orang tersadarkan, misalnya banyak lah orang yang peduli dengan bahayanya televisi, yang dulunya sebelum mengikuti kegiatan

MPM dia menganggap tidak ada bahayanya televisi, tapi setelah ikut mereka menjadi sadar dan tercerahkan. Kemudian menjadi sikap hidup dalam keluarga dan itu menurut saya sangat membanggakan bagi kita, dan itu sebagai testimoni dari banyak ibu bukan hanya satu orang, di dalam buku "ibu rumah tangga membaca televisi" sudah banyak dijelaskan bahkan sampai sekarang sudah menjadi pelaku bukan hanya di dalam buku. Misalnya ada ibu tia, ibu tri, ibu umi, ibu setyadi dan mb yani itu di sanden, dan semakin banyak menjadi relawan yang ingin terjun untuk membantu. itu yang menjadi pengaruh positif

**10. Seberapa besar pengaruh *negativ* literasi media di masyarakat ?**

Kyaknya sih nggak ada ya...wong kita ini tidak ada kepentingan pragmatis kok

**11. Tantangan apa yang di hadapi oleh MPM ketika membuat program media literasi kemasyarakatan ?**

Ya anu ya... kalau kami di MPM mungkin kendala kami semua mempunyai pekerjaan pokok dan mempunyai kesibukan masing-masing, jadi jika ingin ketemu intens itu susah kalau ingin bertemu setiap hari di mpm. Sehingga kurang intensitas itu rencana kerja itu tidak segera terwujud. karena kita tidak mempunyai program yang muluk-muluk sejak awal kita karena mempunyai kesibukan jadi kita tidak membuat program yang muluk yang penting bisa terealisasikan tapi terkadang lambat untuk tercapai.

Yang kedua jujur saja kami kan tidak mempunyai sumber dana yang tetap. Jadi kami tidak berani memperkerjakan orang untuk mengatur ke-tata usahaan.

**12. Apakah ormas (MPM) ini pernah dengan bekerjasama dengan ormas yang serupa lainnya ?**

ya pasti pernah lah, contohnya : TIFA,Aisyiyah, Yayasan Tifa, Infest Jogja,Remotivi Dll

**13. Dalam melakukan program literasi media di MPM, apakah mendapatkan bantuan dana dari Ism atau komunitas lain nya Dan siapa penyandang dana dalam ormas (MPM) ini ?**

Semuanya mandiri wong kami kan tidak mempunyai sumber dana yang tetap.

**Ibu Fitri Indriani sebagai Peserta Program Literasi Media Masyarakat  
Peduli Media (MPM) (Wawancara Pada Tanggal 23 July 2014)**

**1. Mungkin bisa perkenalan dulu bu?**

Nama saya fitri indriani asal sumsel terus tinggal di wirobrajan,  
jalan pandu nomer 11.

**2. Untuk, saya mau nglengkapi data dari mpm bu nah kalo untuk program  
mpm sendiri banyak kan banyak kan terutama ambil di wirobrajan  
tolong bu bisa beri sedikit alesan kenapa sih tertarik ikut literasi  
medianya mpm ?**

Ya kalo saya liat memang untuk program MPM itu bagus ya  
karena manfaatnya lebih banyak, satu sisi memang tidak semua orangtua  
paham tentang pertelevisian sementara televisi ini baik dari kalangan  
bawah sekalipun sampai atas itu bisa dikatakan semua memiliki. Tetapi  
pengetahuan bagaimana menonton televise yang baik, bagaimana  
menyaring informasi, bagaimana pendampingan ini yang belum diketahui.  
Saya kira dengan literasi media itu sendiri, pendampingan kemudian  
seleksi penyaringan informasi yang positif itu mpm mengarahnya kearah  
kesana jadi mpm itu bukan suatu lsm yang pro, eh yang kontra atau  
televisi tidak tetapi bagaimana masyarakat menonton acara televise yang  
sehat. Itu intinya

- 3. Berarti kan dapat kita simpulin, maksudnya kalo cerdas doang dalam mengonsumsi itu belum cukup ya bu tetapi harus mengkritisi juga ya bu ?**

Iya jadi tidak sebatas kita konsumen, tetapi bagaimana televise itu memberikan informasi yang baik kemudian masyarakat kritis dalam melihat. Karena kita tahu bahwa pertelevisian itu kan tidak serta merta memberikan informasi yang baik untuk masyarakat, tapi kan itu juga dijadikan sebagai apa itu bahasanya yang untuk biar iklannya laris. Komersial. Nah dikomersialkan, nah jadi jika masyarakat cerdas menonton sehingga mereka itu melihat apa yang kira-kira apa yang bermanfaat bagi mereka. Kalo ini misalnya kok arahnya negative maka bagaimana orangtua memberi tahu kepada keluarga.

- 4. Mulai dari lingkup kecil dulu ya bu ?**

naah, dari lingkup kecil. Karena keluarga kan masyarakat kecil.

- 5. Kalo untuk dipelajari yang didapat dari mpm itu lebih media literasi ke televise ya bu ?**

Ke tv, internet, kemudian media yang lainnya. Cuman tekanannya pada televisi karena televise alesannya televise itu semua bisa dijangkau.

- 6. Sudah bisa dikonsumsi dengan sangat mudah, apa lagi anak-anak ya bu ?**

Ya sangat mudah, sementara orang tua itu menjadikan televisi sebagai pengasuhkan.

**7. Kalo program-program yang diterapkan oleh mpm itu seperti apa sih bu ?**

Dia itu pelatihan

**8. Tahap-tahapnya?**

Tahap-tahapannya itu dia pertama itu penjajakan ya, penjajakan sejauh mana sih pengetahuan para ibu terhadap pertelevisian. Dengan memberikan *pre test*, dari *pre test* itu kemudian dikelola lalu dirembug materi apa yang kira-kira diperlukan oleh para ibu melihat dari *pre test* itu, nah kemudian sehingga harapannya materi yang diberikan betul-betul dibutuhkan untuk ibu-ibu rumah tangga. Kemudian dari strategi penyampaiannya itu saya kira cukup menarik, cukup antusias karena kebetulan yang menyampaikan itu para mahasiswa yang ikut terlibat didalamnya sehingga kita enjoy dalam pelatihannya. Dan strateginya itu menyenangkan, kita tahu begitu capeknya bosan ya didalam rumah tangga ketika keluar dimpm itu jadi hiburan tetapi kita keluar itu dapat ilmu. Ya macam-macam kita, tidak hanya teori kita praktek juga.

**9. Semacam workshop ya bu ?**

Haah, jadi bagaimana kita menjadi seorang apa itu menjadi penyiar, pembuat film gitu kan. Jadi kita memposisikan disitu, nah dari situ lah kita di petik apa sih yang bisa dipetik dari sana. Oh ternyata mbuat-mbuat film itu gak gampang, kalo membuat film yang bagus. Gitu kan. Kenapa sih

sekarang banyak film yang gak berkualitas? Karena mengajari team, banyak hal yang disampaikan. Seperti itu. Nah tindak lanjutnya kita kemudian melakukan door to door ibu-ibu yang ikut mpm itu diwawancarai mulai dari awal bagaimana sih peraturan nonton tv sebelum diadakan mpm itu kan ditanya, diwawancarai berapa kali dalam sehari nonton televise, kemudian bagaimana cara mengalihkan anak supaya tidak menonton televise, terus banyak lah hal-hal. Dari situ kemudian data itu diolah untuk menyampaikan materi, setelahnya ada evaluasi, lagi didatangi wawancara para ibu adakah perubahan dari situ. Kemudian kita diberi tugas untuk mengamati dan mengkritisi, jadi ada kartu kuning saat itu.

**10. Semacam analisis sendiri ya bu, yang mana sih tindakan kekerasan, pornografi?**

Selama satu minggu itu kita diberi tugas itu jadi memantau tv secara sehat, jadi kita belajar menonton tidak hanya pasif menonton tetapi kita jadi aktif. Oh channel ini, jam sekian, tayangan ini, apa yang kira-kira negative apa yang kira-kira positif seperti itu. Itu programnya.

**11. Oh seperti itu ya bu program-programnya. Kalo untuk, pernah denger program literasi media lainnya gak bu? Maksudnya, kayak misalnya Aisyiyah terus banyak lagi kan gerakan-gerakan literasi media lainnya ?**

kalo untuk 'Aisyiyah terus terang baru. Karena yang menurut saya yang terkoar-koarnya kelihatannya itu mpm, karena mungkin saya terlibat

jadi taunya itu kalo yang lain saya belum. Cuma kalo dari informasi kita baca internet, baca apa nampaknya literasi media itu sudah menyebar, dimana-mana. Tidak fokus pada satu lsm tetapi banyak orang yang mengangkat itu, ya berbicara mengenai literasi media. Artinya saya, oh berarti literasi media itu mpm bukan orang pertama ternyata banyak sebelumnya, mungkin lain-lainnya sudah.

**12. Kalo untuk materi atau metode yang diterapkan oleh mpm itu sendiri ada kekurangan gak bu? Maksudnya menurut ibu sendiri, atau ada kekurangan atau tidak? Ada kejanggalan menurut ibu atau tidak bu ?**

Kalo berjalan cukup baik selama pelatihan ya, bagaimana mereka berkomunikasi dengan peserta. Cuman ini tidak lanjutnya ini agak tenggelam timbul. Seperti apa tidak lanjutnya, meskipun kita itu harapannya peserta ini bisa menyambung gitu lho. Jadi penyambung mpm.

**13. seperti organisasi kecil ya bu ?**

Misalnya kita datang ke pkk, tindak lanjutnya itu. Itu jalan, tapi tidak semua peserta yang ada antusias untuk kesana jadi mereka ada sebagian yang sudah dapet ya sudah dikonsumsi sendiri. Dan itu pun juga tidak tau ya hasilnya apakah konsumsi itu berlanjut apa tidak, ya namanya manusia tho dalam perkembangan selanjutnya kan. Ha harapannya dari mpm itu jangan putus, itu aja. Artinya ada sekali-kali kita dikumpulin lagi lah, untuk saring. Mungkin saat itu peserta semangatnya saat itu, mungkin dalam perjalanan waktu kalau gak rembukin lagi itu..

**14. Ada program jangka panjang lah ya bu ya ?**

Haa, program jangka panjang.

**15. Maksudnya, mungkin bukan berarti program ini tidak berjangka panjang tetapi ada program berkelanjutan ya bu ? Sehingga maksudnya mpm mempunyai program dan peserta ini bisa dijadikan sebagai program tersendiri, dibuat struktur sendiri ya bu ?**

bisa juga. Misalnya peserta ini, memang secara mendalam saya kurang tau mungkin pak ini yang lebih paham yak arena posisi saya dari peserta ya. Jadi saya memandang dari peserta jadi tindak lanjutnya itu bisa juga peserta yang sudah itu dilibatkan sehingga nanti banyak generasi gitu lho untuk mengembangkan. Nah kalo kita membayangkan semua masyarakat sudah paham saya kira gampang itu untuk mengatur.

**16. Tetapi paham belum tentu cerdas, cerdas belum tentu kritis ya bu ?**

iya itu.

**17. Kalo untuk penerapan yang didapat dari mpm untuk diterapkan dimpm itu ada nggak kendala dirumah ?**

Kendala ya jelas ya. Segala sesuatu yang mungkin kita ingin menjadi lebih baik itu tentu ada kendala, cuman kendala itu teratasi atau tidaknya.

**18. Kendalanya itu kendala seperti apa sih bu ketika kita menerapkan di rumah? Karena ketika berhadapan dirumah kan bertemu anak, adik,**

**ibu dan lain-lain. Ketika paham itu agak susah kan bu, apa sih kendala dirumah ?**

Banyak orang dikeluarga kan? Yang jelas kalau saya liat disitu kan memang orang tua itukan sebagai power ya, fower itu diikuti ketoladanan bagi orangtua. Apa? Misalnya kita memahamkan bahwa menonton televise itu yang paling utama mengatur waktu dulu. Waktu itu yang paling penting, karena anak biasa menghabiskan waktunya di depan televise ya.

**19. Seperti saya pernah mendengar jam belajar jam wajib belajar dari abis magrib sampai abis isya. Kalo disini masih berlaku gak ini bu ?**

Khusus dikeluarga kami, karena memang setelah mengikuti mpm gak mau repot buat aturan buat apa yang jelas tvnya gak nyala udah dua taun ini.

**20. Sampe segitunya ya bu ?**

iya jadi kita. Ya walaupun kita sebenarnya kita butuh hiburan ya, tapi saya melihat kalo banyak moderatnya tv bukan satu-satunya media tempat kita mencari informasi tho. Kalo untuk anak, ya dengan tidak menonton televise dia bisa berkreatifitas yang lain, dia bisa berbaur dengan temannya, berbagi rasa.

**21. Saya merasa ketika perkembangan teknologi semakin besar, semakin pesat ruang lingkup semakin sempit ya bu ?**

jadi ya dengan dia tidak menonton televise itu dia akan berfikir saya ini mau apa. Dengan mau apa itu lah idenya keluar. Dengan dia menggambar, dia bersepeda yang kira-kira aktifitas itu membuat mereka tidak pasif. Karena apa lagi anak itu usia perkembangan itu usia SD, usia TK itu kan masa aktif menggerak motorik. Jadi kalo dia hanya duduk pasif ya itu akan mempengaruhi.

**22. Jadi kalo program dari mp mini sudah tidak ada tindak lanjut lagi ya bu**

?

Khusus dari peserta untuk saat ini fakum. Tapi kalo mpm itu sendiri masih, saya kemaren sempat mengunjungi. Ya itu juga berdasarkan kekeaktifitas mereka sendiri, maksudnya ya sudah lama gak kesana gitu kan kadang kita juga kangen ya, silaturahmi. Nah kebetulan saya kemaren ketemu pak wid, jadi saya banyak bertanya kebetulan saya kemaren butuh mencari informasi lebih banyak karena kemaren itu ingin mengajukan proposal untuk ini. Juga mengatakan, kepengennya saya ingin mengembangkan sendiri ke masyarakat jadi ya berusaha mengajukan proposal untuk mencari dana itu tho. Kemaren juga sempet ngobrol bagaimana perkembangan mpm untuk sekarang itu tho, apa aktivitasnya. Banyak saya Tanya seperti itu. Jadi kata pak wid ya pak wid juga mengakui memang untuk program seperti kami kemaren memang belum, tetapi ketika ada misalnua ditempat lain butuh dari peserta ini butuh dari peserta ini mau mengadakan dimana mereka siap dipanggil. Mereka siap membantu.

**23. Kemaren juga ketika saya ngobrol santai dengan pak darmanto di kantornya ya itu sih, ketika kendalanya ketika diundang masih bisa cuman masih perlu kita pikirkan lagi untuk berlanjutan itu. Yang penting kita konsisten dulu pengennya kita tidak muluk-muluk yang penting konsisten dulu.**

Iya konsisten, itu aja sih. Untuk berkembang seperti apa itu ya, yang penting ini dulu dikuatkan dulu solid gitu yang penting peserta yang sudah ada ini yang penting jangan dilepas meskipun tidak ada program tetapi itu tadi, sesekali kita kumpul berbagi gimana kelanjutan setelah lama tidak ada aktivitasnya. Kalo dari segi program itu sudah bagus.

**24. Kalo dampak itu sendiri, gimana sih caranya mau membuat mau mengadakan juga?ada lagi gak bu selain itu ? Ada gak bu protes dari anak ?**

protes jelas ya, bagaimana pendekatan kita kepada anak. Itu pendekatan memang penting, dalam segala sesuatu pendekatan yang paling utama. Bagaimana menjelaskan pertelevisian, yang jelas kita berbicara dengan usia anak kecil ya tentu dengan bahasa mereka, dengan pemahaman mereka. "kenapa sih televisinya gak dihidupkan" pasti ada tho pertanyaan seperti itu kan. Ya walaupun anak-anak merayu kita. "bu tivinya dibenerin" jadi kebetulan kan antenanya roboh ketiup angin terus dengan roboh tadinya sempat berfikir menggantikan kan tivi ini gak nyala kalo gak ada antenna.

Jadi kebetulan ada alesan antenanya roboh. Tapi ya lama-lama anaknya lupa  
kok tidak menonton tv.

**Ibu Tri Hastuti Nur R., M.Si sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (PP'A) (Wawancara Pada Tanggal 15 Oktober 2014)**

**1. Kenapa aisyiyah memilih media literasi ?**

Sudah hampir 10 tahun yang lalu jadi saya sedikit lupa, sebenarnya nggak sih hanya bahwa aisyiyah itu kan sejak awal memang sudah fokus dengan isu-isu pendidikan dan sebagainya, terus itu program-program yang di buat oleh aisyiyah adalah amanah dari muktamar.

**2. Kenapa memilih media literasi dijadikan obyek ?**

Ya kenapa kita memilih media literasi, karena kan kita merespon situasi yang memang menurut saya sudah saatnya pendidikan media literasi itu digalakan, ya kan kita merespon bahwa mau tidak mau perkembangan media itu luar biasa terus tidak mungkin memisahkan anak itu dari media. Karena itu sudah sunnatullah bahwa perkembangan media sudah luar biasa seperti ini oleh karena itu salah satu dilakukan dengan melakukan pendidikan media . anak itu kemudian menjadi kritis terhadap media ,mereka tidak di isolasi mereka, ia tidak dipisahkan dengan media tetapi anak-anak itu dididik menjadi untuk pintar berhadapan dengan media.

Kan kita mempunyai konsep besar terhadap keluarga sakinah ya, ketika berbicara tentang pilar keluarga besar sakinah kan artinya adalah

anak-anak juga mampu menghadapi gempuran media yang luar biasa olehkarena itu gerakan media literasi menjadi sangat relevan toh.

**3. Mengapa aisyiyah menjadikan anak-anak sasaran utama untuk melakukan program literasi media? mungkin bisa ibu jelasin sedikit lebih rinci?**

Ehmm...sebenarnya kamu bisa ambil data-data seperti ini di buku yang sudah saya buat bersama temen-temen.. ehmm yo alasane sebenarnya berangkat dari kegelisahan Pertama Anak-anak adalah generasi masa depan yang harus diselamatkan sebelum terlambat, termasuk dari buruknya pengaruh media, games dan internet. Sudah banyak penelitian-penelitian termasuk aisyiyah menunjukkan bahwa konsumsi media terhadap anak-anak sudah melebihi batas, bahkan jam belajar pun saat ini sudah tidak berlaku lagi, artinya anak-anak kita saat ini sekarang lebih sering mengonsumsi media, games dan internet dari pada belajar. Maka dari itu seharusnya pendidikan media itu harus dimulai sejak dari kecil. Kalau nggak sekarang ya kapan lagi

Yang Kedua itu secara internal kita Aisyiyah mempunyai kekuatan jaringan yang memiliki kurang lebih sekitar 13.000 PAUD/TK ABA dan itu menjadikan kekuatan utama Aisyiyah untuk melakukan gerakan pendidikan media, dan bersinergi dengan kelompok-kelompok pengajian 'Aisyiyah di tingkat basis dan perkumpulan wali murid sekolah..

Ehmmm yang Ketiga itu Berdasarkan dari hasil peneliti selain rentan anak-anak juga ternyata belum memiliki keterampilan untuk

menggunakan media secara cerdas dan kritis. Padahal media saat ini sudah sangat mudah untuk anak-anak konsumsi gadget dll mereka bisa buka hal-hal yang ingin mereka ketahui. Selain itu juga dari para orang tua dan guru di setiap sekolah juga belum mempunyai keterampilan bagaimana dalam mendampingi anak-anak menggunakan media secara kritis dan secara cerdas.

Dan yang keempat itu anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan untuk di pengaruhi oleh media, anak-anak dalam dalam tahap perkembangan mencari identitas diri, suka mencari-cari hal yang baru, belum bisa membedakan yang mana yang baik dan mana yang buruk, belum bisa membedakan mana yang rekaman dan mana yang realitas.

#### **4. Model seperti apa yang dikembangkan oleh 'Aisyiyah dalam melakukan program Literasi Media ?**

Mengenai Model ya ??? untuk model sendiri dalam pelatihan media literasi untuk guru kita kembangkan menggunakan pendekatan orang dewasa dan partisipatif. Yang dimana para guru-guru merupakan narasumber dan untuk metode pelatihannya dikemas dengan berbagai macam metode baik, role play (tayangan-tayangan program televisi dan diskusi kelompok presentasi), Brainstorming (curah pendapat). Untuk sharing pengalaman dilakukan di sesi awal agar menjadi sumber bahan belajar untuk semua baik peserta maupun fasilitator. dari sharing tersebut para guru sebagai peserta semakin merasakan bahwasannya problem

pendidikan media adalah tanggung jawab bersama dan para guru sebagai peserta semakin merasakan dan memahami problem yang real yang ada di lapangan. Saat proses pelatihan pendidikan media literasi yang dilakukan Aisyiyah para guru sangat antusias dan mereka aktif mendorong pelatihan berjalan dengan semangat partisipatif. Setelah mendapatkan pembelajaran atau pendidikan mengenai media, para guru melakukan implementasi disekolah, dalam proses pembelajaran di kelas para guru berbagai metode dikembangkan oleh guru baik secara mandiri maupun terintegrasi. Akan tetapi keberhasilan pendidikan media literasi atau melek media di sekolah sangat dipengaruhi variable orang tua, yaitu bagaimana orang tua berperan dalam mendampingi anak-anaknya dalm mengkonsumsi media baik televisi,internet dan games-games. Sedangkan Untuk pendidikan literasi media melalui PAUD ini sendiri dikembangkan dengan menggunakan model secara mandiri dan terintegrasi; menggunakan metode baik bercerita, bermain peran, menggambar maupun menyanyi.

- 5. Strategi media literasi asiyiah jika saya lihat sudah sangat kuat dengan terjun langsung Ke TK ABA yang sudah dimiliki oleh aisyiyah, akan tetapi mengapa gerakan tersebut tidak di sinergiskan dengan perguruan tinggi muhammadiyah ? misalnya terjun ke KKN ?**

Ya.ya.. rencana itu pasti ada kita sudah membuat desain tapi mungkin belum terwujud. kami sudah pernah mendiskusikan itu dengan LP3IM UMY tapi mungkin belum tersambut , mungkin 5 tahun yang lalu

saya pernah mempresentasikan itu mendiskusikan artinya usaha-usaha ke arah itu sudah memang pernah dilakukan, ya memang kan kemudian juga butuh banyak orang untuk menekuni itu karenakan yang namanya di aisyiyah itu kan basisnya kan volunteer kemudian yang kita gagas lewat guru-guru maka kemudian kita melakukan pendidikan media lewat anak-anak kita melatih guru-guru, kita kerjasama dengan YPMA, UNICEF, UNDIP Fakultas Psikologi, kelompok sasaran kita adalah guru-guru TK seperti itu, kalau misalnya dengan anak-anak KKN itu kan hanya orang yang melakukan tetapkan kelompok sasaran kita adalah guru-guru TK karena kita punya team yang bisa melatih mereka. Nah, jadi guru TK yang kemudian akan kita latih harapannya guru-guru TK bisa melakukan pendidikan media literasi kepada anak-anaknya nanti. Selain itu juga kita lewat kelompok pengajian baik melalui orang tua murid maupun kelompok pengajian di komunitas seperti itu, karena kekuatan aisyiyah adalah di komunitas dan selain itu adalah kekuatan-kekuatan di orang tua murid karena gak mungkin itu harus dilaksanakan di lingkup sekolah.

#### **6. Bagaimana Metode pemilihan tempat media literasi ?**

Kita baru melakukan ujicoba di jogja, klaten dan wonosobo, karena ujicoba kita itu kan bekerjasama dengan UNICEF jadi kita memilih daerah-daerah tersebut. Tetapi sebenarnya kita juga akan mengembangkan secara internal karena kita mempunyai majelis pendidikan menengah yang dia ehmm...apa namanya ? yang dia itu membawahi TK dan saat ini juga

kita sedang menginisiasi ya dengan majelis itu, dan nanti untuk yang sudah kita ujicobakan di TK-TK tersebut menjadi brandnya semua-semua TK. tetapi kita juga sudah melakukan di seluruh jawa timur, cuman kan kelemahan kita untuk di jawa timur kita sudah melatih tetapi kita kurang memonitor secara intens. Kita juga mempunyai modulnya dan kalau kamu ingin jelas mungkin bisa baca buku-buku yang sudah saya tulis bersama temen-temen, sudah dipraktekan dan tinggal di perluas. jadi ini masih jangka pendek dan kemungkinan besar kita pasti melakukan program jangka panjang, kitakan mengembangkannya melalui kelompok-kelompok pengajian dan komunitas. Selain itu juga

**7. Dimana saja program tersebut dilakukan ?**

Pada awalnya program ini dilakukan di 12 TK dan PAUD di kabupaten Klaten, wonosobo, dan kota Yogyakarta. Tetapi kita juga sudah melakukan di seluruh jawa timur.

**8. Siapakah penyandang dana program media literasi aisyiyah ?**

Yoo dari aisyiyah sendiri dan kerjasama itu, kita pernah kerjasama dengan dirjen di kementerian pendidikan, UNICEF, YPMA dll.

**9. Siapakah trainer program media literasi aisyiyah ?**

Yoo dari orang-orang aisyiyah sendiri, karena pengurus-pengurus aisyiyah sendiri sudah banyak orangnya jadi itu volunter. Kita latih sendiri guru-guru TK dan awalnya kan kita kerjasama dengan UNICEF dan

YPMA kita dulu workshop di jakarta trus dilatih kemudian membuat grup sendiri saling sharing kyak gitu kemudian jadi *trainer-trainer*. Karenakan sebenarnya kita semua trainer sesungguhnya , untuk model kita kembangkan sama-sama tidak mencontoh. Workshop itukan kita menyusun modul bersama-sama.

**10. Mengapa asiyiyah menggunakan kelompok-kelompok pengajian untuk melakukan pendidikan media ini ?**

ehmm ya program ini ya salah satu bentuk sinergitas dengan pendidikan media yang sudah dilakukan oleh para guru di sekolah, anak-anak yang sudah mendapatkan pendidikan media di sekolah tidak bakal berjalan dengan efektif jika orang tuanya tidak mendampingi dan mengawasi hal tersebut bahkan jika orang tuanya tidak bisa mensosialisasikan itu dengan baik hal tersebut bakal sia-sia. Keluarga adalah salah satu faktor utama yang sangat penting untuk melakukan pendampingan agar anak-anaknya menggunakan waktu dengan baik untuk mengkonsumsi media dan memilih tayangan yang sehat untuk mereka. Oleh karena itu sangat penting jika para orangtua,guru dan anak-anak untuk memahami pendidikan media literasi, selain itu juga kita melayani jasa konsultasi di rumahnya berkenaan dengan pendidikan media ini.

**11. Ehmm..oia..Mungkin jika tidak keberatan ibu bisa ceritakan sedikit metode apa saja yang digunakan dan tahapan apa saja yang dilakukan ?**

Ehmm..sebenerrnya sudah lengkap ada dibuku yang saya tulis, kalau untuk pendidikan literasi media melalui PAUD itu ini sendiri dikembangkan dengan menggunakan model secara mandiri dan terintegrasi (saya sedikit agak lupa karena sudah sangat cukup lama).ehmmm dengan metode bercerita, bermain peran, menggambar maupun menyanyi. Saat pelatihan berlangsung para guru diajak untuk buat yel-yel dan lagu-lagut. lagu-lagu dan yel-yel yang dibuat oleh para guru akan dirgunakan untuk bahan mengajar didalam kelas dan dihapalkan oleh para muridnya. Yooo selanjutnya Program ini pun dilakukan kita buat melalui melalui beberapa tahap kegiatan seperti *need assessment, pra test dan post test*, pelatihan (ceramah,diskusi dan *micro teaaching*) dan penjelasan secara rinci kamu bisa lihat dibuku sudah ada semua.

**Ibu Wardiyah Sebagai kepala sekolah di tk aisyiah, Di Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah (PWA) selaku tim pengembang kurikulum dan sebagai peserta media literasi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (PP'A) (Wawancara Pada Tanggal 15 September 2014)**

**1. Apa alasan anda mengikuti program workshop literasi media yang diadakan oleh 'Aisyiyah ?**

Yang pertama yaitu untuk memenuhi undangan, dan yang kedua ingin ilmunya yang ternyata media sekarang ini sudah kompleks sekali ya mas, dan jika dilihat dari efeknya secara positif dan negatif lebih banyak efek negative nya. Apalagi untuk anak usia dini yang belum bisa mengindikasi mana yang boleh ditonton dan mana yang tidak boleh ditonton. Dan bagi saya sebagai seorang guru, mengikuti pelatihan ini manfaatnya banyak sekali dan luar biasa ya mas, minimal memberikan ilmu bagi kami untuk melakukan pembelajaran dalam keseharian oo efeknya ini, dan keuntungannya untuk anak itu apa gitu mas.

**2. Bagaimana penerapan pembelajaran kepada anak-anak ?**

Ya namanya pembelajaran kan tidak harus berwujud pekerjaan namun bisa pesan apabila menonton tivi tidak boleh lama-lama, pesan setiap hari disampaikan, nonton tv sebentar saja. Ada pesan dan kesimpulan setiap pembelajaran yang disampaikan kepada murid sebelum pulang setiap harinya.

**3. Apa yang diberikan oleh 'Aisyiyah melalui program literasi media ?**

Secara umum adalah dampak literasi media terhadap tumbuh kembang anak, misalnya anak belum waktunya lihat pemerksosaan, tapi dia sudah melihatnya, anak belum waktunya melihat film-film yang dewasa tapi sudah ditontonkan. Prosentase nya lebih besar ke iklan-iklan reklame yang tidak mendidik, apalagi kalau saya mengatakan dari segi berpakaian, tata bahasa, anak-anak apabila melihat pasti sudah bisa merekam dan tahu itu akan menjadi sebuah bahan pembicaraan dan kata-kata anak dalam keseharian. Semua harus sama dengan iklan itu. Dan orang tua tidak selalu bisa mendampingi setiap saat. Karena misalnya seorang anak diberi ipad, maka kontak sosial nya dengan orang lain hampir tidak ada. Belum waktunya seorang anak kecil diberikan fasilitas teknologi seperti itu. Lebih baik untuk anak kecil diberikan fasilitas yang mendukung motorik kasar, dan nanti setelah dia dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik, satu bulan dipelajari pasti langsung bisa. Boleh lah seorang anak itu dikasih tau tombol dan cara mengetik, namun bukan berarti untuk bahan ajar. Karena apabila seorang anak didalam computer, tidak berolahraga, maka akan sedikit bergerak, padahal untuk anak usia dini harus lebih banyak bergerak. Disini saya punya kasus, seorang anak yang selalu dihadapkan dengan media, walaupun sekarang sudah lulus tapi *le ndandani yo rekoso mas*, setiap hari hanya diberi playstation. Padahal ps itu ada game –game yang jotos-jotosan, sehingga bila ketemu orang dia akan jotos-jotosan padahal dia tidak tau bila itu menyakiti orang lain.

#### **4. Lalu bagaimana cara mengatasinya ?**

Saya sedang mengadakan parenting, pendekatan terhadap orang tua, lebih baik diajak bermain, diajak bermain bola, dan kegiatan-kegiatan yang memberikan efek positif terhadap tumbuh kembang anak. Sekarang justru orang tua itu lebih bangga apabila anaknya bisa bermain ipad, sejauh mana tho manfaat ipad untuk anaknya itu. Hal itu boleh-boleh saja mas, tapi jangan dijadikan sebagai menu harian.

**5. Program apa saja yang diberikan aisiyah dalam workshop literasi media ?**

yaitu untuk tumbuh kembang anak, yang kedua efek dari literasi media trus kemudian aplikasinya di sekolah seperti apa.

**6. Tantangan penerapannya ?**

pertama ketidaktahuan orang tua terhadap literasi media, orang tua hanya ingin anaknya diam, padahal mereka belum tau apa efeknya apabila anak hanya diberi ipad, hp atau tv. Yang kedua melakukan pendekatan terhadap parenting education, ada materi misalnya sosialisasi kurikulum, pendidikan lalu besog ada materi dampak tv terhadap tumbuh kembang anak, lalu nanti tinggal menyampaikan melalui parenting dan komunikasi langsung terhadap orang tua.

**7. Berapa lama program wrokshopnya ?**

2 hari mas.

**8. Siapa mentor nya ?**

Dari Kidia

**9. Harapan dalam program ini ?**

Yang pertama tentang literasi media itu dikembangkan, jadi tidak hanya beberapa guru yang dapat menikmati workshop. Terintegrasi dengan kegiatan harian baik itu lewat pembelajaran, lewat poster, dan ini tidak hanya sekedar hangat-hangat tai ayam. Harus rutin kegiatannya, selalu berkembang dan dialokasikan dana-dana tersendiri.